

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu tindakan ikut mengambil bagian, keikutsertaan atau ikut serta. Menurut Mubyarto *dalam* Bihamding (2019), partisipasi masyarakat adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri.

Menurut Bank Dunia *dalam* Bihamding (2019), mendefinisikan partisipasi sebagai suatu proses dimana berbagai pelaku (*stakeholders*) dapat mempengaruhi serta membagi wewenang dalam menentukan inisiatif-inisiatif pembangunan, keputusan serta pengoleksian berbagai sumber daya yang berpengaruh terhadap mereka. Sementara itu, Tjokroamidjojo *dalam* Bihamding (2019) menyatakan partisipasi adalah keterlibatan aktif dari masyarakat pada umumnya, tidak saja dari pengambilan kebijaksanaan tertinggi, para perencana, aparatur pelaksanaan operasional tetapi juga dari petani, nelayan, buruh, pedagang kecil, para pengusaha dan anggota masyarakat lainnya.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat merupakan berbagai proses kegiatan yang dilakukan secara individu atau perorangan dan dapat pula merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama oleh anggota masyarakat (Bihamding, 2019). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Tjokroamidjojo *dalam* Bihamding (2019), yang menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari masyarakat pada umumnya, tidak saja dari pengambilan kebijaksanaan tertinggi, para perencana, aparatur pelaksana operasional tetapi juga dari petani, nelayan, buruh, pedagang kecil, para pengusaha dan anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah di kemukakan diatas, partisipasi adalah keterlibatan aktif masyarakat di dalam suatu kegiatan baik yang dilakukan oleh perorangan maupun bersama-sama secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama serta turut bertanggung jawab terhadap kegiatan yang

dilakukan. Partisipasi masyarakat dalam setiap proses pembangunan mutlak diperlukan sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembangunan. Berhasil atau tidaknya pembangunan sangat tergantung kepada rasa kesadaran dan tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri untuk berperan serta terhadap pembangunan yang dilaksanakan, termasuk didalamnya kegiatan pada tahap perencanaan, implementasi pembangunan hingga pengawasan atau perawatan/ pemeliharaan hasil pembangunan tersebut (Bihamding, 2019).

b. Jenis-jenis Partisipasi

Menurut Hamijoyo *dalam* Sulistiyorini dkk, (2015) jenis partisipasi meliputi (1) pemikiran; (2) tenaga; (3) pemikiran dan tenaga; (4) keahlian; (5) barang; (6) uang. Kemudian Hamijoyo *dalam* Sulistiyorini dkk, (2015) menjabarkan jenis partisipasi sebagai berikut :

- 1) Partisipasi pemikiran adalah partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikir *konstruktif*, baik untuk menyusun program, maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
- 2) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha tenaga yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- 3) Partisipasi keterampilan adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
- 4) Partisipasi barang adalah partisipasi dalam bentuk menyumbangkan barang atau harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja.
- 5) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

c. Tahapan-tahapan Partisipasi

Tidak semua partisipasi ada atas kesadaran dan inisiatif warga masyarakat, tetapi juga bisa merupakan *mobilisasi* dari atas untuk mencapai tujuan. Menurut Uphoff, Cohen dan Goldsmith *dalam* Sulistiyorini dkk, (2015) membagi

partisipasi ke dalam beberapa tahap, yaitu :

- 1) Tahap perencanaan, ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang merencanakan program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta menyusun rencana kerjanya.
- 2) Tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam program, inti dari keberhasilan suatu program adalah pelaksanaan. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran , bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota.
- 3) Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberikan masukan dan perbaikan pelaksanaan program.

d. Tingkatan Partisipasi

Partisipasi itu berproses dan untuk membedakan prosesnya dibuatlah tangga/tingkatan partisipasi. Teori tingkatan partisipasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembobotan terhadap tolak ukur tingkat partisipasi masyarakat. Sumarto *dalam* Sulistiyorini dkk, (2015) mengelompokkan tingkat partisipasi masyarakat menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Tinggi
 - a) Inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan hasil pembangunan.
 - b) Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program, akan tetapi juga menentukan program-program yang akan dilaksanakan
- 2) Sedang
 - a) Masyarakat sudah ikut berpartisipasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu.
 - b) Masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada masalah keseharian.
- 3) Rendah
 - a) Masyarakat hanya menyaksikan kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah.

- b) Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.
- c) Masyarakat masih sangat bergantung kepada dana dari pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan secara *stimulan* akan terhenti juga.

2. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pekebun

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang dalam mengelola potensi dirinya (Amelia dkk, 2020). Menurut Soekartawi *dalam* (Peranginangin dkk, 2015), semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan aktifitas usahatani mereka.

b. Pendapatan Petani

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang didapatkan dari usaha tani yang dilakukan. Pendapatan yang diperoleh petani adalah sebagai indikator penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan petani merupakan timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dari modal yang dikeluarkannya (Hermanto *dalam* Putra, 2019)

c. Tingkat Pendidikan Formal

Para petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai suatu program, sehingga akan mengambil keputusan yang tepat untuk mengikuti suatu program (Marphy dan Priminingtyas, 2019). Hal ini sesuai dengan Penelitian Prayuningtyas (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan mendorong keinginan petani untuk berpartisipasi suatu program.

Menurut Syakir *dalam* Marphy dan Priminingtyas (2019), pendidikan sangat berpengaruh terhadap keputusan responden dalam menerima inovasi baru. Semakin tinggi pendidikan responden maka akan lebih luas pengetahuan responden dan dapat lebih mudah menerima inovasi baru.

d. Tingkat Pendidikan Nonformal

Menurut Kamil (2012), pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang telah terorganisir serta teratur. Dilaksanakan di luar persekolahan yang mapan dengan sengaja yang dapat dilakukan dengan sendirinya yang merupakan suatu hal penting dari dalam kegiatan yang luas dengan tujuan dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan nonformal merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu sistem pendidikan formal, dengan tujuan agar seluruh masyarakat baik yang tertinggal maupun yang maju agar dapat sama-sama menggapai pendidikan

e. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Pekebun yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi (Kusnadi *dalam* Ritonga, 2019). Menurut Padmowiharjo *dalam* Ritonga (2019), mengemukakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap proses belajar. Orang yang mempunyai pengalaman baik dalam proses belajar biasanya akan cenderung optimis dalam melakukan tindakan karena dia telah mengalami kejadian tersebut.

f. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal merupakan segala sesuatu yang terdapat di sekitar makhluk hidup tinggal baik yang bersifat *biotik* maupun *abiotik* yang selalu berinteraksi secara timbal balik. Di dalam lingkungan seseorang akan tumbuh dan berkembang serta memperoleh pendidikan secara bertahap hingga menjadi pribadi yang dewasa (Harjono *dalam* Mesra, 2016). Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi seseorang dalam mengikuti atau mengerjakan sesuatu baik dari keluarga, tetangga, maupun teman-teman.

g. Tingkat Kosmopolit

Tingkat kosmopolit adalah sifat yang menggambarkan keterbukaan masyarakat atau responden terhadap lingkungan yang berada di luar sistem sosialnya (Amelia dkk, 2020). Tingkat kosmopolit diukur berdasarkan hubungan masyarakat dengan lingkungan luar, baik dengan masyarakat di luar desa

maupun dengan beberapa *stakeholders* lainnya. Responden yang memiliki tingkat kurang kosmopolit dikarenakan responden tidak pernah melakukan interaksi dengan lingkungan luar tempat tinggalnya.

h. Motivasi

Motivasi timbul sebagai akibat adanya suatu kebutuhan. Motivasi merupakan suatu proses psikologi yang mencerminkan antara sikap, kebutuhan, persepsi dan sesuatu atau menampilkan perilaku yang dipengaruhi oleh adanya keputusan dalam diri. Dengan adanya keputusan, akan menentukan perilaku apa yang akan dipilih (Isyaturriyadhah dkk, 2017).

Menurut Setiawan (2015), motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang di kondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu. Motivasi yang tinggi dapat mendorong petani dalam usaha tani dan menerima informasi baru guna meningkatkan usaha taninya.

i. Peran Penyuluh

Peranan dari penyuluh merupakan suatu fungsi yang harus dilakukan dalam rangka menjalankan tugasnya. Tujuan dari penyuluhan adalah berusaha menjadi sasaran penyuluhan mampu memilih inovasi-inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dasar. Pencapaian tujuan tersebut tidak lepas dari peranan penyuluh yang profesional (Sawera dkk, 2016). Menurut Lindner dalam Sawera, dkk (2016) mengemukakan bahwa kemampuan seorang penyuluh memimpin dan mengorganisasikan pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penyuluhan. Peranan penyuluh sangat penting karena penyuluh berhubungan langsung dengan sasaran, sehingga lebih mengenali kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi sasaran.

j. Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi. Ketersediaan sarana produksi, memudahkan pekebun dalam memperoleh input untuk mengembangkan usaha perkebunannya (Hutasoit dkk, 2015). Akses input yang dimaksud seperti akses memperoleh benih bersertifikat, pupuk, herbisida, maupun pestisida.

3. Kelapa Sawit

a. Klasifikasi Kelapa Sawit

Menurut Andoko dan Widodoro (2013), klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Palmales</i>
Famili	: <i>Palmaceae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jack

b. Morfologi Kelapa Sawit

1) Akar

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman berbiji satu (*monokotil*) yang memiliki akar serabut. Saat awal perkecambahan, akar pertama muncul dari biji yang berkecambah (*radikula*). Setelah itu, *radikula* akan mati dan membentuk akar utama atau primer. Selanjutnya, akar primer akan membentuk akar sekunder, tersier, dan kuartener (Lubis dan Agus, 2011). Perakaran kelapa sawit yang telah sempurna umunya memiliki akar primer dengan diameter 5-10 mm, akar sekunder 2-4 mm, akar tersier 1-2 mm, dan kuartener 0,1-0,3 mm. Akar yang paling aktif menyerap air dan unsur hara adalah akar tersier dan kuartener yang berada di kedalaman 0-60 cm dengan jarak 2-3 meter dari pangkal pohon (Lubis dan Agus, 2011)

2) Batang

Tanaman kelapa sawit memiliki batang lurus, melawan arah gravitasi bumi, dan dapat berbelok jika tanaman tumbang. Dalam beberapa kondisi, batang kelapa sawit juga dapat bercabang. Fungsi utama batang sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar melalui *xilem* serta mengangkut hasil *fotosintesis* melalui *floem*. Selain itu, batang juga sebagai penyangga daun, bunga, dan sebagai penyimpan cadangan makanan. Tinggi batang bertambah sekitar 45 cm/tahun. Dalam kondisi lingkungan yang sesuai, pertambahan tinggi dapat mencapai 100

cm/tahun. Pada saat tanaman berumur 25 tahun, tinggi batang kelapa sawit dapat mencapai 13-18 meter (Lubis dan Agus, 2011).

3) Daun

Daun merupakan pusat produksi energi dan bahan makanan bagi tanaman. Bentuk daun, jumlah daun, dan susunannya sangat berpengaruh pada luas tangkapan sinar matahari untuk diproses menjadi energi. Pada saat kecambah, bakal daun pertama yang muncul adalah *plumula*, lalu mulai membelah menjadi dua helai daun pada umur satu bulan. Seiring bertambahnya daun, anak daun mulai membelah pada umur 3-4 bulan sehingga terbentuk daun sempurna. Daun ini terdiri dari kumpulan anak daun (*leaflet*) yang memiliki tulang anak daun (*midrib*) dengan helai anak daun (*lamina*). Sementara itu, tangkai daun (*rachis*) yang berfungsi sebagai tempat anak daun melekat akan semakin membesar menjadi pelepah sawit (Lubis dan Agus, 2011)

4) Bunga

Tanaman kelapa sawit mulai berbunga pada umur 2,5 tahun, tetapi umumnya bunga tersebut gugur pada fase awal pertumbuhan *generatifnya*. Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman *monoecious*. Karena itu, bunga jantan dan bunga betina terletak pada suatu pohon. Bunga sawit muncul dari ketiak daun yang disebut *inflorescen* (bunga majemuk). Bakal bunga tersebut dapat berkembang menjadi bunga jantan atau betina tergantung pada kondisi tanaman. *Inflorescen* awal terbentuk selama 2-3 bulan, lalu pertumbuhan salah satu organ reproduktifnya terhenti dan hanya satu jenis bunga dihasilkan dalam satu *inflorescen*. Namun, tidak jarang juga organ betina (*gynoecium*) dapat berkembang bersama-sama dengan organ jantan (*androecium*) dan menghasilkan organ *hermaprodit* (Lubis dan Agus, 2011).

5) Buah

Buah kelapa sawit digolongkan sebagai buah *drupe*. Susunan buah kelapa sawit yaitu *pericarp* (daging buah) yang terbungkus oleh *exocarp* (kulit), *mesocarp*, dan *endocarp* (cangkang) yang membuka 1-4 inti atau *kernel*. Sementara itu, inti memiliki *testa* (kulit), *endosperm*, dan sebuah *embrio*.

Buah kelapa sawit yang masih mentah berwarna hitam dan setelah masak berwarna kuning. Kriteria kematangan buah dalam panen ditentukan berdasarkan brondolan yang jatuh ke area piringan. Standar yang umum berlaku di Indonesia yaitu 1-2 brondolan per kilogram buah segar menandakan sudah siap panen. Membrondolnya buah secara normal terjadi pada 150-155 hari setelah *anthesis* (has) dengan selang waktu tertentu secara individual (Lubis dan Agus, 2011).

6) Biji

Biji kelapa sawit memiliki ukuran dan bobot yang berbeda untuk setiap jenisnya. Umumnya biji kelapa sawit memiliki waktu *dorman*. Perkecambahan bisa berlangsung dari enam bulan dengan tingkat keberhasilan 50% (Lubis dan Agus, 2011). Berdasarkan ketebalan cangkang dan daging buah, kelapa sawit dibedakan menjadi beberapa jenis:

- a) *Dura* (D) memiliki cangkang tebal (3-5 mm), daging buah tipis, dan rendemen minyak 15-17%.
- b) *Tenera* (T), memiliki cangkang agak tipis (2-3 mm), daging buah tebal, dan rendemen minyak 21-23%.
- c) *Pisifera* (P), memiliki cangkang sangat tipis, daging buah tebal, biji kecil, dan rendemen minyak 23-25%.

c. Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Produktivitas tanaman menjadi lebih baik jika unsur hara dan air tersedia dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Tanaman kelapa sawit membutuhkan intensitas yang cukup tinggi untuk melakukan proses fotosintesis. Selain itu, ada beberapa syarat tumbuh dalam pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Berikut syarat tumbuh tanaman kelapa sawit menurut Lubis dan Agus (2011):

1) Curah Hujan

Idealnya, curah hujan sekitar sekitar 2.000 mm/tahun, terbagi merata sepanjang tahun, dan tidak terdapat periode kering yang tegas. Tanaman kelapa sawit dengan curah hujan tinggi menyebabkan produksi bunga tinggi, presentase buah menjadi rendah, penyerbukan terhambat, sebagian besar *pollen* terhanyut oleh air hujan. Selain itu, curah hujan rendah

menyebabkan pembentukan daun terhambat serta pembentukan bunga dan buah terhambat.

2) Suhu

Perbedaan suhu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi buah. Suhu 20°C merupakan suhu minimum bagi pertumbuhan vegetatif. Sementara itu, suhu 22-23°C merupakan suhu rata-rata tahunan yang diperlukan untuk produksi buah. Suhu terkait dengan garis lintang dan elevasi di suatu daerah. Kelapa sawit lebih optimal berada di daerah tropis.

3) Tanah

Kelapa sawit dapat hidup di tanah mineral, gambut, dan pasang surut. Potensi pengembangan kelapa sawit di lahan gambut (*organik*) relatif baik. Selain tanah gambut, tanah yang potensial untuk pengembangan sawit adalah tanah sulfat asam (pasang surut) dengan luasan di Indonesia mencapai 2 juta Ha. Kelebihan tanah sulfat asam adalah berada di sekitar daerah pantai (pasang surut) dengan topografi datar. Sementara itu, kekurangan tanah sulfat asam adalah memiliki kandungan senyawa pirit tinggi (FeS) dan beresiko mengalami oksidasi.

4) Penyinaran Matahari

Tanaman kelapa sawit membutuhkan banyak sinar matahari untuk pertumbuhan yang optimum. Intensitas penyinaran matahari yang baik adalah 5-7 jam/hari. Penyinaran matahari berpengaruh terhadap pertumbuhan, tingkat asimilasi, pembentukan bunga, dan produksi buah.

4. Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR)

Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kab. Bangka dalam Laporan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (2015), adapun mengenai Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) sebagai berikut:

a. Pengertian Program Kelapa Sawit Rakyat

Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) adalah salah satu upaya mensinergikan tiga pilar pembangunan yakni swasta, masyarakat dan pemerintah dalam suatu jalinan kerjasama yang saling menguntungkan. Pemberdayaan petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) dan

kelembagaannya dilaksanakan melalui sistem kebersamaan ekonomi berdasarkan manajemen kemitraan, yaitu suatu proses untuk merubah pola pikir yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran anggota masyarakat perkebunan untuk memperbaiki kehidupannya dengan menggunakan potensi yang dimilikinya (Dinas Pertanian dan Pangan Kab.Bangka, 2015).

Bentuk pemberdayaan melalui program KKSR yang digunakan dalam pelaksanaan sistem ini adalah berdasarkan pada akumulasi potensi yang dimiliki tiap-tiap individu petani itu sendiri, seperti aset, modal, gagasan, kebutuhan, komitmen dan lain-lain. Individu petani dikembangkan dalam kesatuan kelompok produktif dan selanjutnya membentuk forum koordinasi diantara kelompok produktif sebagai embrio untuk bekerjasama dalam perkebunan. Metode yang dipakai adalah metode *partisipasif*, POD (pendidikan orang dewasa) dalam *spirit kemitraan*.

b. Maksud dan Tujuan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) bermaksud untuk mengembangkan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai mitra yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat disekitarnya dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh serta kesinambungan.

Tujuan pembinaan petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kab.Bangka (2015), adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat melalui pengembangan perkebunan.
- 2) Meningkatkan usaha pembangunan kebun kelapa sawit antara pemerintah, masyarakat dan pengusaha.
- 3) Meningkatkan penguasaan ekonomi daerah dengan mengikutsertakan masyarakat dan pengusaha lokal.
- 4) Mendukung pengembangan wilayah.
- 5) Pemberdayaan masyarakat menuju petani yang maju dan mandiri.

c. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam pembinaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) adalah sebagai berikut :

- 1) Menciptakan lapangan kerja yang pasti dan berkesinambungan bagi setiap kepala keluarga petani.
- 2) Memperkuat potensi perusahaan sebagai mitra kerja petani dalam hal pemenuhan pasokan bahan baku (kelapa sawit).
- 3) Memberdayakan masyarakat menuju petani yang maju dan mandiri.

d. Syarat Pekebun Peserta Kebun Kelapa Sawit Rakyat

Adapun syarat-syarat petani agar dapat bergabung dalam program ini sebagai berikut:

- 1) Petani peserta terdiri atas pekebun dan atau penduduk setempat (bukti KK dan KTP)
- 2) Berusia 21 Tahun atau lebih atau sudah menikah.
- 3) Petani terbagung dalam satu kelompok tani.
- 4) Terdaftar dalam daftar normatif yang ditetapkan oleh Bupati.
- 5) Memiliki lahan yang luasnya memenuhi persyaratan (maksimal 2 ha) dan tidak bermasalah atau diokupasi oleh pihak lain, dan dibuktikan dengan Surat Pernyataan Pengakuan Hak Atas Tanah (SPPHAT) yang dikeluarkan oleh pihak kecamatan setempat.
- 6) Lahan petani diluar kawasan hutan.
- 7) Memiliki perjanjian kerjasama dengan perusahaan dan pemerintah.

e. Proses Pelaksanaan Program KKSR

Proses pelaksanaan kegiatan pembinaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kab.Bangka (2015) adalah sebagai berikut :

- 1) Kelompok tani mengajukan proposal kepada Bupati Bangka Cq. Kepala Dinas Pertanian Kab. Bangka dengan mengetahui Kepala Desa dan Camat wilayah setempat.
- 2) Bupati Cq. Dinas Pertanian Kab. Bangka melakukan verifikasi proposal dan identifikasi calon lokasi/ calon peserta.
- 3) Penetapan kelompok tani peserta Program Pembangunan Kebun Kelapa

Sawit Rakyat (KKSR) oleh Bupati Bangka.

- 4) Penandatanganan MoU dan surat perjanjian kerjasama antara pemda, kelompok tani, dan mitra/perusahaan.
 - 5) Penyusunan RUKK dan pembukaan rekening kelompok tani.
 - 6) Verifikasi RUK dan proses pencairan dana bantuan pinjaman langsung tahun 1 kepada rekening kelompok tani.
 - 7) Kelompok tani membuat surat pesanan dan surat perintah kerja dengan supplier saprodi.
 - 8) Kelompok tani melakukan pencairan dana dengan rekomendasi dari pengguna anggaran Dinas Pertanian Kab. Bangka untuk pembelian saprodi.
 - 9) Pelaksanaan kegiatan
 - 10) Pendampingan, pembinaan, dan monev kegiatan.
- f. Peran Pemerintah , Perusahaan, dan Perbankan
- 1) Peran pemerintah yaitu membuat program untuk petani, membuat peraturan antara pemerintah, perusahaan, bank dan petani melalui suatu kesepakatan, memberikan bantuan pinjaman langsung ke masing-masing peserta kelompok tani untuk biaya pembukaan lahan dan pembelian sarana produksi, namun bantuan dana ini akan diangsur petani melalui pemotongan hasil panen kelapasawit yaitu sebesar 30% dari panen petani tersebut, dari 30% pemotongan tersebut 70% untuk pemerintah dan 30% untuk perusahaan. Pemotongan hasil panen ini akan dilakukan jika panen sawit sudah memenuhi standar buah yang berkualitas.
 - 2) Peran perusahaan yaitu memberikan bantuan pinjaman bibit kelapa sawit unggul kepada masing-masing kelompok tani, membantu petani membangun kebun kelapa sawit mulai dari penanaman hingga pemanenan serta membeli hasil panen petani yang telah menghasilkan buah yang berkualitas.
 - 3) Peran perbankan yaitu selaku penyupport modal yang direkomendasikan oleh pemerintah.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian ini terdapat beberapa pengkajian terdahulu mengenai partisipasi pekebun yang dijadikan referensi dalam penelitian dan membantu dalam penentuan analisis yang digunakan. Pengkajian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel. 1 Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil Kajian
1.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jalan Usahatani Kelapa Sawit (M. Parindungan Ritong, 2020)	1. Usia 2. Luas Lahan 3. Lama Berusahatani 4. Jumlah Tanggungan 5. Pendidikan	Secara serempak, seluruh variabel berpengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan jalan usahatani kelapa sawit dan secara persial tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan jalan usahatani. Sedangkan luas lahan, umur, lama berusaha tani, dan jumlah tanggungan berpengaruh tidak nyata
2.	Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat (Mifta Aulifa, 2019)	1. Luas Lahan 2. Pendapatan 3. Motivasi 4. Tabungan 5. Pengalaman 6. Bantuan Modal 7. Ketersediaan Saprodi	1. Tingkat Partisipasi Petani dalam pelaksanaan Program PSR dalam katagori tinggi dengan persentase 70%. 2. Terdapat hubungan signifikan antara faktor luas lahan, , pendapatan, motivasi, pengalaman, bantuan modal, dan ketersediaan saprodi dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan Program (PSR) di Kecamatan Selesai. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah faktor tabungan.

Lanjutan Tabel 1.

No.	Judul	Variabel	Hasil Kajian
3.	Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Lampung Mangrove Center (LMC) Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur (Selvi Amelia, Indah Nurmayasari, dan Begem Viantimala, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia 2. Tingkat Kosmopolit 3. Pendidikan Formal 4. Lama tinggal 5. Tingkat Pengetahuan Terhadap Program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat partisipasi termasuk dalam klasifikasi sedang, hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam program masih kurang dan juga karena kurangnya sosialisasi dari dari <i>stakeholders</i> mengenai program. 2. Sifat kosmopolit dan tingkat pendidikan formal berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Sedangkan usia, lama tinggal, dan pengetahuan terhadap program tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program Lampung Mangrove Center (LMC).
4.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Gabungan Kelompok Tani Tanjung Sehati Dalam Kegiatan Kelompok Di Kabupaten Merangin (Isyaturriyadhah, Asnawati Is, dan Effy Yudiawati, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia 2. Motivasi 3. Kepemimpinan Gapoktan 4. Peran Pemerintah Desa 5. Peran Penyuluh 6. Peran Pedagang Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat partisipasi anggota Gapoktan pada kegiatan berkelompok berada pada katagori tinggi. Dengan pencapaian persentase yaitu 84%. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok dalam kelompok adalah motivasi, kepemimpinan gapoktan, peran pemerintah desa, dan peran penyuluh.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul	Variabel	Hasil Kajian
5	Pengaruh Faktor-faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi (Rizky Putriani, A.N. Tenriawaru, A. Amrullah, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur Petani 2. Tingkat Pendidikan 3. Jumlah Tanggungan Keluarga 4. Pengalaman Berusahatani 5. Luas Lahan 6. Jarak Tempat Tinggal 7. Jarak Sawah dari Saluran Irigasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan irigasi di tiap tahap pada P3A daerah Hulu dan Tengah dalam katagori sedang, sedangkan tingkat partisipasi pada daerah hilir dalam katagori tinggi. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat partisipasi petani responden kelompok P3A di Desa Alatangae yaitu umur, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, luas lahan, jarak tempat tinggal, dan jarak sawah dari saluran irigasi. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu faktor tingkat pendidikan.

C. Kerangka Pikiran

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pikir ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahan akhir dalam penelitian. Kerangka pikir dalam partisipasi pekebun dalam Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) disajikan sebagai berikut:

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat partisipasi pekebun dalam pelaksanaan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka ?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan partisipasi pekebun dalam pelaksanaan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka ?

Tujuan

1. Mengetahui tingkat partisipasi pekebun dalam pelaksanaan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pekebun dalam pelaksanaan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka.

Partisipasi Pekebun Dalam Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka

Variabel X

1. Umur (X1)
2. Pendapatan (X2)
3. Tingkat Pendidikan Formal (X3)
4. Tingkat Pendidikan Nonformal (X4)
5. Pengalaman Berusahatani (X5)
6. Lingkungan Tempat Tinggal (X6)
7. Tingkat Kosmopolit (X7)
8. Motivasi (X8)
9. Peran Penyuluh (X9)
10. Ketersediaan Sarana Produksi (X10)

Partisipasi Pekebun Dalam Pelaksanaan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (Y)

Hasil Pengkajian

Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian, maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat partisipasi pekebun dalam pelaksanaan program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka adalah rendah.
2. Diduga adanya hubungan yang signifikan antara faktor umur, pendapatan, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, lingkungan tempat tinggal, tingkat kosmopolit, motivasi, peran penyuluh dan ketersediaan sarana produksi terhadap partisipasi pekebun dalam pelaksanaan program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka.